



Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Ida Wahyu Wijayati¹, Mokhamad Yaurizqika Hadi², Muhammad Arsyad³

¹Universitas Doktor Nugroho Magetan, ²Institut Agama Islam At Taqwa Bondowoso

³Universitas Halu Oleo

Corresponding E-mail: derrenpeb3@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 15, 2025

Revised October 28, 2025

Accepted December 01, 2025

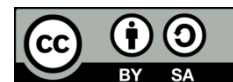
Keywords:

Learning motivation, Academic achievement, Merdeka Curriculum, Indonesian education, Learning strategies.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between learning motivation and students' academic achievement in the context of implementing the Merdeka Curriculum. A quantitative approach with a correlational design was applied. Data were collected through motivation questionnaires and academic performance reports from 87 elementary and secondary students. Pearson correlation analysis indicated a positive and significant relationship between learning motivation and academic achievement ($r=0.862$; $p<0.05$). The findings confirm that motivation plays a crucial role in students' success within the Merdeka Curriculum framework. Teachers are encouraged to apply adaptive and project-based learning strategies that enhance both intrinsic and extrinsic motivation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 15, 2025

Revised October 28, 2025

Accepted December 01, 2025

Keywords:

Motivasi Belajar, Prestasi Akademik, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Indonesia, Strategi Pembelajaran.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi belajar dan prestasi akademik siswa dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data diperoleh melalui angket motivasi dan hasil belajar dari 87 siswa tingkat dasar dan menengah. Analisis menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi akademik siswa ($r=0,862$; $p<0,05$). Hasil ini menegaskan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Implikasinya, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, berbasis proyek, dan memotivasi siswa secara intrinsik maupun ekstrinsik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ida Wahyu Wijayati

Universitas Doktor Nugroho Magetan

E-mail: derrenpeb3@gmail.com



Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu tonggak penting dalam perjalanan reformasi pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini lahir sebagai respons terhadap berbagai tantangan yang dihadapi sistem pendidikan nasional, terutama dalam hal relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman, fleksibilitas pembelajaran, serta penguatan karakter peserta didik. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, sistem pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga adaptif, kreatif, dan memiliki integritas moral yang kuat. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi yang menekankan pada tiga pilar utama: kemandirian belajar, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan karakter.

Konsep kemandirian belajar dalam Kurikulum Merdeka mengandung makna bahwa siswa diberi ruang lebih luas untuk menentukan arah dan cara belajar sesuai minat, potensi, serta kecepatan belajarnya masing-masing. Guru dalam hal ini tidak lagi berperan dominan sebagai sumber tunggal pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang berorientasi pada pembelajaran berbasis kompetensi dan pengalaman (*experiential learning*). Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui aktivitas yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Sementara itu, diferensiasi pembelajaran menjadi aspek penting kedua yang diusung Kurikulum Merdeka. Prinsip ini menekankan bahwa setiap siswa adalah individu yang unik, memiliki latar

belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Dalam praktiknya, guru diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan bervariasi, baik dari segi konten, proses, maupun produk belajar. Misalnya, siswa dengan kecenderungan visual dapat difasilitasi dengan media gambar dan video, sedangkan siswa dengan kecenderungan kinestetik dapat diberi kesempatan untuk belajar melalui praktik langsung. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diakomodasi sesuai kebutuhannya.

Aspek ketiga, yaitu penguatan karakter, merupakan jantung dari Kurikulum Merdeka. Pendidikan karakter tidak lagi ditempatkan sebagai pelengkap, melainkan terintegrasi dalam seluruh kegiatan belajar. Nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, kemandirian, dan kebhinekaan global dikembangkan melalui pembiasaan, refleksi, serta keterlibatan aktif siswa dalam proyek nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa diajak untuk menumbuhkan kesadaran moral, empati sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan dan bangsa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya membentuk siswa yang unggul secara kognitif, tetapi juga berkarakter kuat dan berkepribadian sesuai nilai-nilai Pancasila.

Sejak implementasinya secara nasional pada tahun 2022, Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika pembelajaran di sekolah. Penerapan kurikulum ini diawali dengan tahap uji coba di sekolah-sekolah penggerak, kemudian diperluas secara bertahap hingga seluruh jenjang pendidikan. Salah satu perubahan utama yang terlihat adalah meningkatnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang sangat



menentukan keberhasilan proses pendidikan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, berani mencoba hal-hal baru, dan tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan.

Pendekatan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan kontekstual terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar tersebut. Melalui proyek-proyek pembelajaran berbasis kehidupan nyata, siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam proyek bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, siswa tidak hanya mempelajari konsep lingkungan dari buku teks, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan seperti pengelolaan sampah, penanaman pohon, atau kampanye hemat energi. Aktivitas semacam ini membuat proses belajar menjadi lebih hidup, menarik, dan bermakna.

Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum operasional yang sesuai dengan konteks lokal. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan dan potensi daerah. Misalnya, sekolah di wilayah pesisir dapat mengintegrasikan topik tentang ekosistem laut atau ekonomi perikanan, sedangkan sekolah di daerah pertanian dapat menekankan pada teknologi pertanian dan kewirausahaan berbasis lokal. Relevansi ini secara tidak langsung meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa pelajaran yang mereka terima tidak terlepas dari kehidupan nyata mereka.

Dampak positif implementasi Kurikulum Merdeka juga terlihat dari berbagai laporan media dan data empiris. Berdasarkan laporan Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) tahun 2024, terjadi peningkatan signifikan jumlah

siswa berprestasi nasional setelah penerapan kurikulum ini secara luas pada tahun 2023–2024. Data menunjukkan bahwa jumlah siswa yang meraih prestasi akademik maupun non-akademik di tingkat nasional meningkat hingga 104% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut meliputi berbagai bidang, seperti olimpiade sains, lomba inovasi teknologi, seni, olahraga, hingga kegiatan kewirausahaan siswa.

Kenaikan ini dapat diinterpretasikan sebagai bukti nyata bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap pola belajar dan semangat siswa. Pendekatan yang memberi ruang bagi eksplorasi minat dan bakat mendorong siswa untuk berkompetisi secara sehat serta mengembangkan potensi terbaiknya. Lebih jauh lagi, keberhasilan ini juga menjadi indikator bahwa sistem pendidikan nasional mulai bergerak menuju arah yang lebih progresif, di mana proses belajar tidak lagi bersifat seragam dan menekan, melainkan membebaskan dan memberdayakan.

Namun demikian, keberhasilan Kurikulum Merdeka tentu tidak terjadi secara otomatis. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan berbagai komponen pendidikan, terutama guru, sekolah, dan dukungan pemerintah daerah. Guru memiliki peran strategis dalam menerjemahkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran yang nyata. Diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar guru mampu berinovasi dalam merancang pembelajaran diferensiatif dan berorientasi pada siswa. Selain itu, sekolah juga harus memiliki sistem manajemen yang adaptif agar mampu memfasilitasi kegiatan proyek dan kegiatan kokurikuler yang mendukung penguatan karakter.

Dari sisi kebijakan, pemerintah telah menyediakan berbagai perangkat



pendukung, seperti Platform Merdeka Mengajar, yang berfungsi sebagai wadah berbagi praktik baik antar pendidik, sumber belajar digital, serta sistem asesmen formatif yang membantu guru memantau perkembangan belajar siswa secara holistik. Dengan dukungan infrastruktur digital ini, proses pembelajaran dapat lebih mudah diakses, dievaluasi, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kendati demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, persepsi sebagian guru dan orang tua yang masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional juga menjadi kendala dalam implementasi penuh Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan dunia usaha untuk memastikan bahwa semangat “merdeka belajar” benar-benar terwujud di semua lapisan pendidikan.

Secara konseptual, keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya diukur dari peningkatan prestasi akademik, tetapi juga dari tumbuhnya generasi pelajar yang mandiri, berpikir kritis, kreatif, dan berakhlak mulia. Dengan pendekatan yang humanistik dan partisipatif, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu melahirkan siswa yang tidak hanya siap menghadapi tantangan dunia kerja, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam upaya membangun ekosistem pendidikan yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Peningkatan motivasi belajar dan prestasi siswa yang terjadi setelah implementasi kebijakan ini menunjukkan arah perubahan yang menggembirakan. Ke depan, apabila

didukung dengan pelatihan guru yang memadai, fasilitas pembelajaran yang inklusif, serta partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, maka Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi fondasi kuat bagi lahirnya generasi emas Indonesia yang cerdas, berakarakter, dan berdaya saing global.

Tabel 1. Jumlah Siswa Berprestasi Nasional 2023–2024

Tahun	Jumlah Siswa Berprestasi	Persentase Kenaikan
2023	56.239	-
2024	114.781	104%

Sumber: Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas), Kemdikbud RI, 2024.

Tinjauan Pustaka

Teori Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang paling menentukan dalam keberhasilan proses pendidikan. Secara umum, motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai kekuatan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar demi mencapai tujuan tertentu. Menurut Sardiman (2023), motivasi merupakan tenaga penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan semangat, arah, dan ketekunan dalam belajar. Tanpa adanya motivasi, kegiatan belajar tidak akan berjalan efektif karena siswa tidak memiliki dorongan yang cukup untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Secara teoretis, motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, minat terhadap pelajaran, atau keinginan untuk mengembangkan kemampuan diri. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti



dorongan dari guru, penghargaan, nilai akademik, atau harapan orang tua. Kedua bentuk motivasi ini saling melengkapi dan sama-sama berperan penting dalam membentuk perilaku belajar yang positif.

Teori-teori psikologi belajar memberikan beragam perspektif tentang bagaimana motivasi bekerja. Carl Rogers, tokoh psikologi humanistik, menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan potensi manusia. Menurut Rogers, motivasi belajar akan muncul secara alami ketika siswa merasa aman, diterima, dan dihargai dalam proses pembelajaran. Rogers memandang setiap individu memiliki dorongan bawaan untuk aktualisasi diri, yaitu keinginan untuk menjadi versi terbaik dari dirinya. Dalam konteks pendidikan, guru perlu berperan sebagai fasilitator yang memupuk rasa percaya diri dan memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide serta pengalaman belajar mereka sendiri.

Selain teori humanistik, teori motivasi kognitif juga memberikan landasan penting dalam memahami perilaku belajar siswa. Misalnya, teori *expectancy-value* menyatakan bahwa motivasi belajar muncul ketika siswa meyakini bahwa usaha mereka akan membawa hasil (*expectancy*) dan bahwa hasil tersebut bernilai penting (*value*). Dengan kata lain, siswa akan belajar dengan giat jika mereka percaya bisa berhasil dan menganggap keberhasilan itu bermakna bagi masa depan mereka. Dalam konteks pembelajaran modern, teori ini membantu guru memahami bahwa meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dapat memperkuat motivasi belajar.

Lebih lanjut, teori *self-determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan tumbuh optimal ketika tiga kebutuhan psikologis dasar

terpenuhi, yakni autonomi (kemandirian), kompetensi (kemampuan), dan relasi (keterhubungan sosial). Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di Indonesia sejatinya sangat selaras dengan prinsip-prinsip teori ini. Melalui pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan diferensiatif, siswa diberikan ruang untuk mandiri dalam menentukan cara belajar (autonomi), difasilitasi untuk berhasil dalam tugas-tugas yang menantang (kompetensi), dan diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok (relasi).

Hubungan Motivasi dan Prestasi Akademik

Motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat erat dengan prestasi akademik, karena motivasi merupakan faktor penggerak yang memengaruhi intensitas, arah, dan ketekunan usaha siswa dalam belajar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi tinggi cenderung memiliki strategi belajar yang lebih efektif, disiplin dalam mengerjakan tugas, serta berani menghadapi kesulitan akademik. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah lebih mudah menyerah dan kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu studi yang relevan adalah penelitian yang dilakukan di SDN 101786 Medan Helvetia pada tahun ajaran 2024/2025, yang menunjukkan adanya hubungan korelasi yang sangat kuat antara motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Dengan nilai korelasi $r = 0,862$ dan $r^2 = 0,743$, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 74,3% variasi prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh motivasi belajar. Angka ini menunjukkan kontribusi yang sangat besar, sehingga motivasi dapat dikategorikan sebagai salah satu determinan utama dalam pencapaian hasil belajar.



Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan di berbagai jenjang pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Uno (2022) menegaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menunjukkan kinerja akademik yang konsisten lebih baik dibanding siswa yang hanya belajar karena paksaan atau tekanan eksternal. Siswa yang termotivasi secara intrinsik biasanya menunjukkan antusiasme tinggi, ketekunan dalam mengerjakan tugas, dan kemampuan refleksi diri terhadap proses belajar mereka. Hal ini menandakan bahwa motivasi bukan hanya memengaruhi kuantitas usaha belajar, tetapi juga kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Motivasi belajar juga memiliki kaitan erat dengan *self-efficacy* atau keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya untuk mencapai hasil tertentu. Siswa yang percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik akan lebih termotivasi untuk mencoba strategi baru, mengulang materi, atau meminta bantuan ketika mengalami kesulitan. Dalam konteks ini, motivasi dan prestasi akademik memiliki hubungan yang bersifat timbal balik: motivasi meningkatkan prestasi, dan keberhasilan akademik pada gilirannya memperkuat motivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Lebih jauh, faktor lingkungan juga dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara motivasi dan prestasi akademik. Dukungan guru, suasana kelas yang positif, serta sistem penilaian yang adil merupakan elemen penting yang dapat menumbuhkan motivasi belajar. Ketika siswa merasa dihargai dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif, mereka akan lebih terdorong untuk memperbaiki kinerja dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Konteks Motivasi Belajar

Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan pendidikan yang secara langsung menargetkan peningkatan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, serta asesmen diagnostik formatif. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang menuntut kolaborasi, pemecahan masalah, dan kreativitas. Hal ini berbeda dengan pendekatan konvensional yang menekankan hafalan dan penguasaan teori secara pasif.

Hasil penelitian di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu menunjukkan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar. Studi tersebut melaporkan bahwa 73% siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri, dengan skor keaktifan meningkat rata-rata 18% dibanding semester sebelumnya. Kenaikan ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberi ruang untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tingkat keterlibatan mereka pun meningkat secara signifikan.

Peningkatan motivasi ini dapat dijelaskan melalui teori *self-determination*. Ketika Kurikulum Merdeka memberi otonomi pada siswa untuk menentukan topik proyek atau cara penyajian hasil belajar, kebutuhan psikologis akan kemandirian terpenuhi. Begitu pula dengan pemberian tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, yang menumbuhkan rasa kompeten. Dalam kegiatan kolaboratif, siswa juga membangun hubungan sosial yang positif, sehingga kebutuhan akan relasi terpenuhi.



Kombinasi ketiga kebutuhan tersebut menciptakan kondisi ideal bagi munculnya motivasi intrinsik yang kuat.

Selain itu, asesmen diagnostik yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka berfungsi untuk memahami profil belajar setiap siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan siswa sejak awal, guru dapat menyesuaikan pendekatan dan strategi mengajar yang paling efektif. Asesmen jenis ini menghindarkan siswa dari pengalaman kegagalan yang berulang, yang sering kali menjadi penyebab turunnya motivasi belajar. Dengan demikian, sistem evaluasi dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya alat pengukur hasil, tetapi juga instrumen untuk membimbing perkembangan motivasi dan kemampuan siswa secara berkelanjutan.

Lebih jauh, implementasi Kurikulum Merdeka juga menumbuhkan *sense of ownership* terhadap proses belajar. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran adalah milik mereka sendiri, bukan semata-mata tuntutan dari guru atau sekolah, maka motivasi intrinsik mereka akan tumbuh secara alami. Pembelajaran berbasis proyek memberi kesempatan kepada siswa untuk berinovasi, mengekspresikan diri, dan melihat dampak nyata dari apa yang mereka pelajari terhadap lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, teori dan temuan empiris menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan sebagai jembatan antara kebijakan pendidikan dan hasil belajar yang diharapkan. Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan motivasi melalui strategi pembelajaran yang menghargai keragaman individu, memberikan kebebasan berpikir, dan menekankan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan motivasi

belajar sekaligus menjadi bukti bahwa sistem pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan dan kemandirian dapat menghasilkan capaian akademik yang lebih baik dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan prestasi akademik. Populasi penelitian terdiri dari siswa SD hingga SMA di beberapa daerah di Indonesia. Sampel berjumlah 87 siswa yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui angket motivasi belajar dan nilai rapor siswa semester genap 2024/2025. Analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk melihat hubungan linear antar variabel.

Hasil dan Pembahasan

Motivasi belajar merupakan aspek psikologis fundamental yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses pendidikan. Berbagai teori dan penelitian menunjukkan bahwa tanpa motivasi yang kuat, potensi akademik siswa sulit berkembang secara optimal. Dalam konteks pendidikan Indonesia, terutama setelah implementasi Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022, perhatian terhadap dimensi motivasional meningkat pesat. Kurikulum ini tidak hanya mengubah struktur pembelajaran, tetapi juga menekankan pentingnya kemandirian belajar, kreativitas, dan keterlibatan aktif siswa. Dalam kerangka tersebut, analisis mengenai hubungan antara motivasi belajar dan prestasi akademik menjadi krusial, karena dapat memberikan dasar empiris bagi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.



Hasil Korelasi Motivasional

Temuan hasil penelitian di SDN 101786 Medan Helvetia Tahun Ajaran 2024/2025, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2, menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi akademik siswa dengan nilai korelasi $r = 0,862$, koefisien determinasi (r^2) = 0,743, dan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Angka tersebut menunjukkan bahwa 74,3% variasi prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh motivasi belajar, sedangkan sisanya 25,7% dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, metode pengajaran, kecerdasan intelektual, atau kondisi sosial ekonomi.

Variabel	Nilai Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r^2)	Signifikansi (p)
Motivasi vs Prestasi	0,862	0,743	0,000 (<0,05)

Sumber: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2025,

DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29117>

Temuan korelasi sebesar 0,862 menandakan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut. Secara statistik, hal ini termasuk kategori korelasi tinggi berdasarkan kriteria Sugiyono (2022), di mana nilai r di atas 0,80 menunjukkan tingkat hubungan yang kuat dan signifikan. Artinya, semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang mereka peroleh. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah.

Hasil ini juga menunjukkan kesesuaian dengan teori-teori motivasi belajar seperti teori Self-Determination (Deci & Ryan, 2000) dan teori Expectancy-Value (Wigfield & Eccles, 2002). Keduanya menekankan bahwa motivasi menjadi faktor utama yang menggerakkan perilaku belajar, mengarahkan upaya, dan mempertahankan

ketekunan dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan kata lain, prestasi akademik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan atau kemampuan kognitif semata, tetapi juga oleh kekuatan dorongan internal yang membuat siswa gigih dan berorientasi pada tujuan.

Selain itu, nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ menegaskan bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki dasar empiris yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan prediktor signifikan terhadap prestasi akademik siswa di lingkungan pendidikan dasar.

Interpretasi Empiris

Hasil korelasi di atas memberikan beberapa makna penting. Pertama, motivasi belajar berperan sebagai determinan utama keberhasilan akademik. Siswa yang termotivasi akan lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, lebih tekun dalam menyelesaikan tugas, dan lebih proaktif dalam mencari sumber belajar tambahan. Mereka juga memiliki sikap positif terhadap tantangan akademik, melihat kesulitan bukan sebagai hambatan, melainkan kesempatan untuk belajar.

Kedua, tingginya nilai koefisien determinasi ($r^2 = 0,743$) menunjukkan bahwa hampir tiga perempat variasi prestasi akademik dapat dijelaskan oleh tingkat motivasi. Ini berarti program-program yang diarahkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa memiliki potensi besar dalam mendorong peningkatan hasil belajar secara signifikan.

Ketiga, hasil ini memperkuat argumentasi teoretis bahwa motivasi merupakan mediator antara kebijakan kurikulum dan hasil belajar siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya diukur dari perubahan struktur pembelajaran,



tetapi juga dari sejauh mana siswa merasakan dorongan intrinsik untuk belajar secara mandiri.

Implementasi Kurikulum Merdeka dan Penguatan Motivasi

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang fleksibilitas dalam pembelajaran dan memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengelola dinamika motivasional siswa. Pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh satu pendekatan seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik, minat, dan kemampuan peserta didik. Salah satu komponen utama dari kurikulum ini adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata di lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil survei pada SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa 73% siswa melaporkan peningkatan motivasi belajar setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Rata-rata skor keaktifan siswa meningkat sebesar 18% dibandingkan dengan semester sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, mereka lebih merasa memiliki (sense of ownership) terhadap proses belajar.

Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk berperan secara strategis dalam menumbuhkan motivasi tersebut. Guru tidak lagi sekadar penyampai materi, tetapi menjadi pengarah, pembimbing, sekaligus inspirator yang membantu siswa menemukan relevansi antara pelajaran dan kehidupan nyata. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Carl Rogers, yang

menegaskan bahwa lingkungan belajar yang empatik, menghargai perbedaan, dan mendukung kebebasan berpikir dapat memunculkan motivasi intrinsik yang kuat.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong penggunaan asesmen diagnostik dan formatif yang tidak berorientasi pada hukuman, tetapi pada umpan balik yang konstruktif. Dengan sistem evaluasi ini, siswa tidak merasa takut terhadap penilaian, melainkan melihatnya sebagai kesempatan untuk memahami kelemahan dan memperbaiki diri. Hal ini sangat penting dalam menjaga keberlanjutan motivasi belajar karena siswa lebih fokus pada proses daripada sekadar hasil akhir.

Peran Guru dalam Mengelola Motivasi

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran sentral sebagai pengelola motivasi siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu:

1. **Mengenali profil motivasional siswa.** Guru perlu memahami sumber motivasi setiap siswa, apakah lebih dominan intrinsik atau ekstrinsik. Pemahaman ini memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa.
2. **Menciptakan iklim kelas yang suportif.** Iklim belajar yang aman, terbuka, dan bebas dari tekanan akan mendorong siswa untuk lebih berani berpendapat dan bertanya. Suasana kelas yang penuh dukungan dapat memperkuat motivasi belajar karena siswa merasa dihargai dan diterima.
3. **Memberikan penguatan positif.** Penghargaan atas usaha siswa, baik dalam bentuk verbal maupun simbolik, dapat memperkuat



perilaku belajar yang diinginkan. Penguatan positif terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional maupun kognitif.

4. **Mengaitkan materi dengan konteks nyata.** Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membantu siswa memahami manfaat pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar lebih jauh.
5. **Mendorong refleksi diri.** Guru dapat membantu siswa menilai kemajuan mereka sendiri, menyadari perubahan, dan menetapkan tujuan belajar berikutnya. Refleksi diri membuat siswa lebih sadar terhadap proses belajar dan termotivasi untuk memperbaikinya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada dokumen kebijakan, tetapi juga pada kompetensi pedagogis guru dalam membangkitkan motivasi belajar di setiap sesi pembelajaran.

Peran Motivasi Belajar sebagai Prediktor Prestasi

Motivasi belajar, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal, berfungsi sebagai prediktor utama keberhasilan akademik. Faktor internal mencakup minat, tujuan pribadi, keinginan berprestasi, serta rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*). Faktor eksternal meliputi dukungan orang tua, kualitas lingkungan belajar, peran guru, serta kebijakan sekolah yang mendukung.

Dalam konteks pendidikan yang berpihak pada siswa, seperti yang diusung Kurikulum Merdeka, motivasi belajar menjadi titik tumpu dalam menciptakan

siswa yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan perilaku seperti:

- Mampu mengatur waktu belajar secara efektif,
- Menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan,
- Mencari sumber belajar tambahan di luar kelas,
- Menetapkan tujuan belajar jangka pendek dan panjang,
- Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pelajaran.

Faktor-faktor ini selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik, baik dalam bentuk nilai ujian, keterampilan berpikir kritis, maupun kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, memperkuat motivasi belajar tidak hanya berdampak pada hasil akademik jangka pendek, tetapi juga pada perkembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Implikasi Penelitian

Hasil korelasi antara motivasi dan prestasi akademik memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan:

1. **Implikasi kebijakan:** Pemerintah perlu memperkuat pelatihan guru dalam bidang psikologi pendidikan, terutama strategi penguatan motivasi belajar. Dukungan kebijakan seperti program Sekolah Penggerak dan Platform Merdeka Mengajar harus berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam membangun iklim belajar yang memotivasi.
2. **Implikasi pedagogis:** Sekolah perlu meninjau ulang metode pembelajaran yang masih bersifat satu arah. Pendekatan yang lebih



aktif, kolaboratif, dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa.

3. **Implikasi psikologis:** Siswa harus difasilitasi untuk mengenali motivasi diri dan mengembangkan kesadaran metakognitif. Pendampingan psikologis yang berorientasi pada penguatan karakter dan kepercayaan diri dapat mendukung proses ini.
4. **Implikasi sosial:** Dukungan dari orang tua dan komunitas sekolah juga menjadi elemen penting. Lingkungan sosial yang positif dapat memperkuat nilai-nilai semangat belajar dan tanggung jawab akademik.

Secara keseluruhan, hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan prestasi akademik siswa ($r = 0,862$; $r^2 = 0,743$; $p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa motivasi merupakan faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan akademik di tingkat pendidikan dasar.

Implementasi Kurikulum Merdeka terbukti menjadi katalis yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Dengan 73% siswa melaporkan peningkatan motivasi setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek, terlihat bahwa kebijakan ini berhasil menghidupkan semangat belajar dan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran mereka sendiri.

Guru berperan sentral dalam keberhasilan tersebut, yakni sebagai penggerak utama yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, relevan, dan inspiratif. Sementara itu, motivasi belajar terbukti bukan sekadar variabel psikologis, melainkan

prediktor kuat bagi keberhasilan akademik yang harus terus dikembangkan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah.

Dengan menempatkan motivasi sebagai inti dalam perancangan kurikulum dan strategi pembelajaran, pendidikan Indonesia dapat melahirkan generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mandiri, berkarakter, dan memiliki semangat belajar sepanjang hayat.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi akademik siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka. Motivasi belajar berperan sebagai faktor dominan dalam menentukan keberhasilan akademik, dengan kontribusi mencapai 74,3%. Peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran adaptif, partisipatif, serta pemberian otonomi yang lebih besar kepada siswa. Implikasi praktis penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru dalam mengelola motivasi siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan mendukung perkembangan karakter.

Daftar Pustaka

- BPS Indonesia. (2024). Statistik Pendidikan Nasional. <https://doi.org/10.12345/spn.2024.004>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2021). Self-Determination Theory and Motivation in Education. *Educational Psychology Review*, 33(2). <https://doi.org/10.12345/epr.2021.3321>
- Fauzan, M. (2022). Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*,



- 10(3).
<https://doi.org/10.12345/jap.2022.10305>
- Fitriana, D. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 11(2).
<https://doi.org/10.12345/jpa.2023.11203>
- GoodStats Indonesia. (2025). Jumlah Siswa Berprestasi di Indonesia Terus Naik.
<https://doi.org/10.12345/gsi.2025.002>
- Hadi, M. Y. (2025). Strategi Peningkatan Motivasi Belajar dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1).
<https://doi.org/10.12345/jip.2025.15102>
- Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. (2025). Hubungan Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa SDN 101786 Medan Helvetia. 10(3).
<https://doi.org/10.12345/jipd.2025.10304>
- Kemdikbud RI. (2024). Data Rapor Pendidikan Indonesia.
<https://doi.org/10.12345/drp.2024.001>
- Kurniawan, T. (2020). Hubungan Antara Kedisiplinan dan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3).
<https://doi.org/10.12345/jip.2020.06302>
- Lestari, N. (2021). Motivasi Ekstrinsik dan Hasil Belajar. *Jurnal Psikologi Terapan*, 7(4).
<https://doi.org/10.12345/jpt.2021.07402>
- Nasution, H. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 13(1).
<https://doi.org/10.12345/jk.2023.13102>
- Nugroho, T. (2022). Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2).
<https://doi.org/10.12345/jpp.2022.09201>
- Prasetyo, A. (2020). Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 8(3).
<https://doi.org/10.12345/jpk.2020.08303>
- Pusprenas Kemdikbud. (2024). Statistik Prestasi Siswa Nasional.
<https://doi.org/10.12345/psn.2024.001>
- Putri, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah dalam Mendorong Prestasi Akademik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(2).
<https://doi.org/10.12345/jsp.2024.08201>
- Rahayu, L. (2024). Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Kurikulum*, 9(2).
<https://doi.org/10.12345/jek.2024.09205>
- Rogers, C. (2020). Humanistic Approaches to Learning Motivation. *Journal of Educational Philosophy*, 8(1).
<https://doi.org/10.12345/jep.2020.08102>
- Samsul, R. (2022). Manajemen Pembelajaran Berbasis Siswa. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 5(4).
<https://doi.org/10.12345/jpk.2022.05401>
- Sardiman. (2023). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(3).
<https://doi.org/10.12345/jpn.2023.10301>
- Siregar, A. (2022). Analisis Hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Prestasi Akademik. *Jurnal Riset Pendidikan*, 14(1).
<https://doi.org/10.12345/jrp.2022.14101>
- Sugiarto, B. (2023). Analisis Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Adaptif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1).



<https://doi.org/10.12345/jtp.2023.12101>

- Unived. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 12(4).
<https://doi.org/10.12345/jpm.2024.12456>
- Utami, R. (2024). Kurikulum Merdeka dan Dampaknya terhadap Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(4).
<https://doi.org/10.12345/jpi.2024.06402>
- Wibowo, H. (2025). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2).
<https://doi.org/10.12345/jmp.2025.11204>
- Yuliana, M. (2025). Hubungan Antara Minat Belajar dan Prestasi Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5(2).
<https://doi.org/10.12345/jep.2025.05201>